

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Tanaman Binahong



Gambar 2.1 Tanaman Binahong
Sumber: <https://www.kusmia.com/2019/08/manfaat-dan-khasiat-daun-binahong>.

Tanaman Binahong adalah tanaman asli yang berasal dari Amerika Selatan. Namun ada juga yang menyebut tanaman binahong berasal dari Cina. Binahong merupakan tanaman menjalar yang berumur panjang dan panjangnya bisa mencapai lebih kurang 5 m. Tanaman ini tumbuh baik dicuca tropis dan subtropis.

Tanaman ini berakar berbentuk rimpang dan berdaging lunak. Batangnya lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah, bagian dalam solid, permukaan halus, kadang membentuk umbi yang melekat di ketiak daun dengan bentuk tidak beraturan dan bertekstur kasar. Berdaun tunggal dan tangkainya sangat pendek, tersusun berseling, berwarna hijau, bentuk jantung, Panjang 5-10 cm, lebar 3-7 cm, helai daun tipis lemah, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, permukaan licin. Bunganya menjemuk berbentuk tandan, bertangkai Panjang, muncul diketiak daun, mahkota berwarna krem keputih-putihan berjumlah lima helai tidak berlekatan, panjang helai mahkota 0,5-1 cm, berbau harum.

2.2. Sistematika Tumbuhan

Secara ilmiah binahong diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Caryophyllales
Famili	: Basellaceae
Genus	: Anredera
Spesies	: <i>Anredera cordifolia (ten.) Steenis</i>

2.3. Manfaat dan zat-zat yang dikandung

2.3.1. Manfaat binahong

Daun binahong digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit seperti typus, maag, radang usus, dan ambeien serta untuk menyembuhkan luka dalam dan luar paska operasi. Daun binahong dapat pula dimanfaatkan untuk mengatasi gatal-gatal, disentri, anemia, geger otak, batuk, borok yang menahun, gusi berdarah, mimisan, jerawat, kencing manis, kurang nafsu makan, sakit paru-paru, patah tulang, radang ginjal, sesak napas, usus bengkak.

2.3.2. Zat-zat yang dikandung

Berbagai khasiat binahong tersebut tidak lepas dari kandungan kimia yang ada didalamnya.

1. Flavonoid

Beragam riset menunjukkan flavonoid dan ekstrak daun binahong memiliki aktifitas farmakologi sebagai antiinflamasi, misalnya terjadi melalui efek penghambatan pada jalur metabolisme asam arakhidona, pembentukan prostaglandin, hingga pelepasan histamin pada radang.

2. Asam oleanolik

Asam oleanolic termasuk golongan triterpenoid yang merupakan sumber anti oksidan di tanaman. Sistem perlindungan oleh asam oleanolik adalah dengan mencegah racun menyusup kedalam sel dengan cara meningkatkan sistem pertahanan sel. Asam oleolik juga bersifat antiinflamasi.

3. Protein

Binahong juga kaya protein dengan berat molekul besar. Hal tersebut menjadi keuntungan karena protein dapat menjadi antigen yang memacu pembentukan antibody. Protein ini juga mampu menstimulasi produksi nitrit oksidase hingga dapat meningkatkan aliran darah berisi nutrisi ke tiap jaringan sel.

4. Asam askorbat

Asam askorbat dikenal sebagai vitamin c. Kehadiran asam askorbat dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi, memelihara membrane mukosa, mempercepat penyembuhan, serta antioksidan. Asam askorbat pun memiliki peranan penting untuk mengaktifkan enzim prolil hidroksilase yang menunjang tahap hidroksilasi ketika kolagen dibentuk.

5. Saponin

Saponin adalah glikosida, yaitu metabolit sekunder yang banyak terdapat dialam, terdiri dari gugus gula yang berkaitan dengan aglikon atau sapogenin.

2.3.3. Khasiat tumbuhan

Khasiat utama tanaman binahong yaitu sebagai berikut (Anonim, 2010)

- a. Mempercepat pemulihan kesehatan setelah operasi, setelah melahirkan, bermacam luka dalam, luka luar dan radang usus.
- b. Melancarkan, menormalkan peredaran dan tekanan darah.
- c. Mencegah stroke, maag dan asam urat.
- d. Menambahkan dan mengembalikan vitalitas daya tekanan darah.
- e. Wasir (ambeien)
- f. Melancarkan buang air kecil dan buang air besar.
- g. Diabetes

Menurut Candra Wijaya khasiat utama dari tanaman binahong yaitu:

- a. Menyembuhkan luka dalam dan luka luar seperti baru operasi, typhus, radang usus, maag dan wasir.
- b. Pembengkakan dan pembekuan darah.
- c. Memulihkan kondisi lemah setelah sakit.
- d. Rhematik, luka memar (akibat benturan, terpukul atau terkilir)
- e. Mencegah stroke.

2.4. Simplisia

Simplisia adalah bahan alamiah yang digunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga dan kecuali dinyatakan lain merupakan bahan yang telah dikeringkan. Simplisia nabati adalah simplisia berupa tanaman utuh, bagian tanaman dan eksudat tanaman.(Farmakope ed II).

2.5. Ekstrak

2.5.1. Defenisi ekstrak

Ekstrak adalah sediaan kering, kental atau cair dibuat dengan menyari simplisia nabati atau hewani menurut cara yang cocok, diluar pengaruh cahaya langsung. Ekstraksi kering harus mudah digerus menjadi serbuk (Farmokope ed.III).

2.5.2. Tujuan pembuatan ekstrak

Tujuan dari pembuatan ekstrak /ekstraksi adalah untuk menyari zat-zat berkhasiat atau zat-zat aktif dari bagian tanaman obat, hewan dan beberapa jenis ikan termasuk biota laut. Tujuan ekstraksi bahan alam adalah untuk menarik komponen kimia yang terdapat pada bahan alam. Ekstraksi ini didasarkan pada prinsip perpindahan massa komponen zat kedalam pelarut, dimana perpindahan mulai terjadi pada lapisan antar muka kemudian berdifusi masuk kedalam pelarut (Depkes RI, 1986). Tujuan dari ekstraksi yaitu untuk memisahkan metabolit tumbuhan yang dapat larut dan meninggalkan residunya. Ekstraksi menggunakan pelarut didasarkan pada kelarutan komponen terhadap komponen lainnya dalam campuran. Senyawa yang memiliki sifat polar akan larut pada larutan yang juga memiliki sifat polar, sedangkan senyawa yang bersifat non-polar akan larut pada pelarut non-polar (Putri & Martati, 2018).

2.5.3 Metode-metode Pembuatan Ekstrak

Ekstraksi dengan menggunakan pelarut dibedakan dua macam, yaitu cara dingin dan cara panas.

1. Cara dingin

a). Maserasi

Istilah maceration berasal dari bahasa latin macerare, yang artinya "merendam". Merupakan proses paling tepat dimana obat yang sudah halus

memungkinkan untuk direndam dalam pelarut sampai meresap dan melunakkan susunan sel, sehingga zat-zat yang mudah larut akan melarut (Ansel, 1985).

Maserasi merupakan cara penyarian yang sederhana dan digunakan untuk simplisia yang mengandung zat aktif yang mudah larut dalam cairan penyari. Maserasi dilakukan dengan cara merendam serbuk simplisia dalam cairan penyari.

Keuntungan cara penyarian dengan maserasi adalah cara penggerjaan yang digunakan sederhana, dan mudah diusahakan.

Kerugian cara maserasi adalah pengerajananya lama dan penyariannya kurang sempurna, juga adanya kejemuhan konsentrasi didalam larutan penyari, dimana konsentrasi didalam simplisia dengan didalam penyari sama.

Pada penyarian dengan cara maserasi perlu dilakukan pengadukan, pengadukan diperlukan untuk meratakan konsentrasi larutan diluar butir serbuk simplisia, sehingga dengan pengadukan simplisia tersebut tetap terjaga adanya derajat perbedaan konsentrasi yang sekecil-kecilnya antara larutan didalam dengan luar sel. Hasil penyarian dengan cara maserasi perlu dibiarkan selama waktu tertentu. Waktu tersebut diperlukan untuk mengendapkan zat-zat yang tidak diperlukan tetapi ikut terlarut dalam cairan penyari seperti penyari malam dan lain-lain (Anonim, 1986). Cara ekstraksi maserasi ini dilakukan 3x24 jam, hal ini dilakukan supaya senyawa yang terkandung didalam herba tertarik (Runaidi,2007).

b) Perkolasi

Perkolasi adalah cara penyarian dengan mengalirkan penyarian melalui serbuk simplisia yang telah dibasahi. Prinsip ekstraksi dengan perkolasai adalah serbuk simplisia ditempatkan dalam satu bejana silinder, yang bagian bawahnya diberi sekat berpori, cairan penyari dialirkan dari atas kebawah melalui serbuk tersebut, cairan penyari akan melarutkan zat aktif dalam sel-sel simplisia yang dilalui sampel dalam keadaan jenuh. Gerakan kebawah disebabkan oleh kekuatan gerak beratnya sendiri dan tekanan penyari dari cairan diatasnya, dikurangi dengan gaya kapiler yang cenderung unntuk menahan gerakan kebawah

Kelebihan: tidak terjadi kejemuhan, pengaliran meningkatkan difusi (dengan dialiri cairan penyari sehingga zat seperti terdorong untuk keluar dari sel

Kekurangan: resiko cemaran mikroba untuk penyari air karena dilakukan secara terbuka, cairan penyari lebih banyak. (Farmakope ED V,2014).

2. Cara panas

a) Refluks

Refluks adalah ekstraksi dengan menggunakan pelarut pada temperatur titik didihnya, selama waktu tertentu dan jumlah pelarut terbatas yang relatif konstan dengan adanya pendingin balik (Najib, 2018).

b) Sokletasi

Sokletasi adalah ekstraksi menggunakan pelarut yang selalu baru, dengan menggunakan alat soklet sehingga terjadi ekstraksi kontinyu dengan jumlah pelarut relatif konstan dengan adanya pendingin balik (Najib, 2018).

c) Digesti

Digesti merupakan maserasi kinetik (dengan pengadukan kontinyu) pada temperatur yang lebih tinggi dari suhu kamar, secara umum dilakukan pada suhu 40-500C (Badan POM, 2013).

d) Infus

Infus merupakan ekstraksi dengan pelarut air pada temperatur penangas air (bejana infus tercelup dalam penangas air mendidih, temperatur berkisar antara 96-980C selama waktu tertentu (15-20 menit) (Najib, 2018).

e) Dekok

Dekok merupakan infus pada waktu yang lebih lama (≥ 30 menit) dengan temperatur sampai titik didih air (Najib, 2018).

2.6.1 Kulit

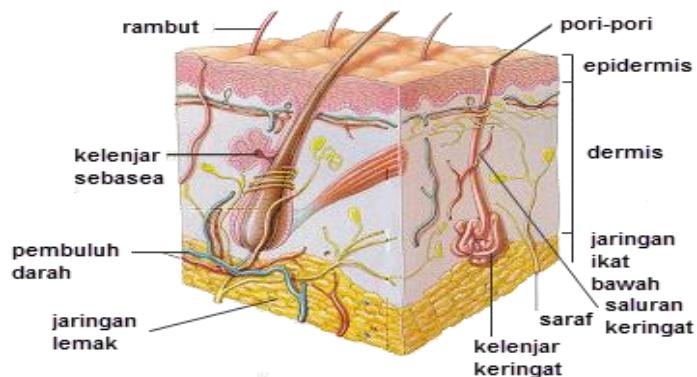
2.6.2 Pengertian Kulit

Integumen (kulit) adalah massa jaringan terbesar ditubuh. Kulit bekerja melindungi dan menginsulasi struktur-struktur dibawahnya dan berfungsi sebagai cadangan kalori. Selama hidup, kulit dapat teriris, tergigit, mengalami iritasi, terbakar, atau terinfeksi. Kulit memiliki kapasitas dan daya tahan yang luar biasa untuk pulih (Elizabeth, 2007).

Kulit merupakan organ yang cukup luas yang terdapat dipermukaan tubuh, dan berfungsi sebagai pelindung untuk menjaga jaringan internal dari trauma, bahaya radiasi ultraviolet, temperature yang ekstrim, toksin, dan bakteri (Suriadi, 2004).

2.6.3 Struktur dan Fungsi Kulit

Kulit terdiri atas tiga lapisan, yang masing-masing tersusun dari berbagai jenis sel dan fungsi yang bermacam-macam. Ketiga lapisan tersebut adalah epidermis, dermis, dan subkutis (Elizabeth, 2007).



Gambar 2.2 Bagian- bagian lapisan kulit
Sumber: <https://www.biologi.co.id/kulit-manusia/>

a. Epidermis

Epidermis adalah lapisan kulit terluar. Sel-sel epidermis terus-menerus mengalami mitosis, dan diganti sel baru sekurang-kurangnya setiap 30 hari. Epidermis mengandung reseptor sensorik untuk sentuhan, suhu, getaran, dan nyeri (Elizabeth, 2007). Fungsi lapisan epidermis adalah melindungi dari masuknya bakteri, toksin, untuk keseimbangan cairan, yaitu untuk menghindari pengeluaran cairan secara berlebihan (Suriadi, 2004).

b. Dermis

Dermis terletak tepat dibawah epidermis. Lapisan dermis lebih tebal dari pada lapisan epidermis. Jaringan ini dianggap jaringan ikat longgar dan terdiri atas sel-sel fibroblast yang mengeluarkan protein kolagen dan elastin (Elizabeth, 2007).

Sedangkan fungsi dari dermis adalah untuk keseimbangan cairan melalui pengaturan aliran darah kulit, termoregulasi melalui pengontrolan aliran darah kulit dan juga sebagai faktor pertumbuhan dan perbaikan dermal (Suriadi, 2004).

c. Subkutis

Subkutis kulit terletak dibawah dermis. Lapisan ini terdiri atas lemak dan jaringan ikat dan berfungsi sebagai peredam kejut dan insulator panas. Lapisan subkutis adalah tempat penyimpanan kalori selain lemak, dan dapat dipecah menjadi sumber energi jika diperlukan (Elizabeth, 2007).

2.7 Luka

2.7.1 Pengertian Luka dan Perawatan Luka

Luka atau cedera adalah kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh yang disebabkan suatu paksaan atau tekanan fisik dan kimiawi (Titin, 2007).

Luka adalah gangguan diskontinuitas jaringan, baik mukosa, kulit, tulang, dan organ lainnya. Menurut Taylor (1997) luka adalah suatu gangguan dari kondisi normal pada kulit. Sedangkan Kozier (2010),mengatakan bahwa luka adalah kerusakan kontinuitas kulit, mukosa membrane, dan tulang, atau organ tubuh lain.

2.7.2 Jenis Luka

Berdasarkan penyebabnya, luka dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Luka lecet (abrsi atau ekskoriasis)

Yaitu luka yang mengenai lapisan kulit paling atas (epidermis) yang disebabkan oleh gesekan kulit dengan permukaan yang kasar.

b. Luka insisi atau luka sayat (vulnus scissum)

Yaitu luka yang terjadi karena teriris oleh benda yang tajam dan rata seperti silet atau pisau tepi luka tampak teratur. Misalnya luka operasi.

c. Luka robek (laserasi atau vulnus laceratum)

Yaitu luka yang disebabkan oleh benturan keras dengan benda tumpul. Tepi luka biasanya tidak teratur.

d. Luka tusuk (vulnus punctum)

Yaitu luka yang disebabkan oleh benda runcing yang menusuk kulit, misalnya jarum atau paku.

e. Luka karena gigitan (vulnus morsum)

Yaitu luka yang terjadi akibat gigitan hewan atau manusia. Bnatuk luka tergantung dari bentuk dan susunan gigi yang menggigit.

f. Luka tembak

Yaitu luka karena peluru dari tembakan senjata api.

g. Luka bakar (combustion)

Yaitu luka yang terjadi karena kontak dengan api atau benda panas lainnya, zat kimia, terkena radiasi, aliran listrik atau petir (Maria hutajulu,2018).

2.7.3. Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka

Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor Sistemik

a. Usia

Pada usia lanjut proses penyembuhan luka lebih lama dibandingkan dengan usia muda. Faktor ini karena kemungkinan adanya proses degenerasi, tidak kuatnya pemasukan makanan, menurunnya kekebalan, dan menurunnya sirkulasi.

b. Nutrisi

Faktor nutrisi sangat penting dalam proses penyembuhan luka. Pada pasien yang mengalami penurunan tingkat diantaranya serum albumin, total limfosit dan transferrin adalah merupakan resiko terhambatnya proses penyembuhan luka.

c. Obat-obatan

Terutama sekali pada pasien yang menggunakan terapi steroid, kemoterapi dan imunosupresi.

2. Faktor Lokal

a. Suplai darah

b. Infeksi

Infeksi sistemik atau lokal dapat menghambat penyembuhan luka.

c. Nekrosis

Luka dengan jaringan yang mengalami nekrosis atau eskar akan dapat menjadi faktor penghambat untuk perbaikan luka.

d. Adanya benda asing pada luka (Suriadi, 2004).

2.8. Salep

Salep (unguentum, unguenta, ointment) adalah sediaan setengah padat yang mudah dioleskan dan digunakan sebagai obat luar. Bahan obat harus larut atau terdispersi secara homogen dalam dasar salep yang cocok (Farmakope Ed III, 1979).

2.8.1. Penggolongan Dasar Salep

Penggolongan dasar salep dibagi atas empat kelompok yaitu:

a. Dasar salep senyawa hidrokarbon

Dasar salep ini dikenal sebagai dasar salep berlemak, contoh vaselin putih, vaselin kuning, salep putih. Hanya sejumlah kecil komponen berair dapat dicampurkan kedalamnya. Salep ini dimasukkan untuk memperpanjang kontak bahan obat dengan kulit dan bertindak sebagai pembalut penutup. Dasar salep hidrokarbon digunakan terutama sebagai emolien, dan sukar dicuci.

b. Dasar salep serap

Dasar salep serap dibagi menjadi dua kelompok, yaitu dasar salep yang dapat bercampur dengan air membentuk emulsi air dalam minyak (a/m), seperti parafin hidrofilik dan lanolin anhidrat dan emulsi air dalam minyak (a/m) yang dapat bercampur dengan sejumlah larutan air tambahan, seperti lanolin. Sama halnya dengan salep hidrofilik, dasar salep ini juga berfungsi sebagai emolien.

c. Dasar salep yang dapat dicuci dengan air

Dasar salep yang dapat dicuci dengan air adalah emulsi minyak dalam air (m/a). Dasar ini umumnya digunakan dalam pembuatan salep hidrofilik (krim). Sifatnya mudah dicuci dengan air sehingga lebih dapat diterima dalam pembuatan dasar kosmetika. Efektivitas bahan obat yang menggunakan dasar salep ini seringkali lebih besar jika dibandingkan dengan bahan obat yang menggunakan dasar salep hidrokarbon. Selain tingginya efektivitas bahan, keuntungan lain dari dasar salep ini adalah dapat diencerkan dengan air dan mudah menyerap cairan yang terjadi pada kelainan dermatologik.

d. Dasar salep larut dalam air

Dasar salep larut dalam air disebut juga dasar salep tak berlemak. Dasar ini terdiri dari konstituen larut air. Keuntungan penggunaan dasar salep ini adalah

dapat dicuci dengan air dan tidak mengandung bahan tak larut dalam air, seperti paraffinum, lanolin anhidrat, atau malam. Dasar salep ini lebih tepat disebut gel (Maryani, 2015).

2.9. Povidon Iodin

Povidon iodin adalah obat merk, Efek antibakteri dari povidone iodine mencakup spectrum mikroba yang luas seperti bakteri Gram positif, Gram negatif, jamur dan virus sehingga povidone iodine digolongkan juga ke dalam desinfektan. Povidone iodine dimanfaatkan dalam penyembuhan dan pencegahan infeksi pada jaringan kulit yang terbakar atau robek, menjaga kesehatan mulut dan pengobatan kandidiasis mulut atau vagina. Povidone iodine adalah obat bebas yang tersedia dalam bentuk larutan, aerosol (spray) dan sediaan topical dalam bentuk krim, salep atau serbuk dan vaginal pessaries. Di Indonesia Betadine diproduksi dan dipasarkan oleh PT Mahakam Beta Farma di bawah Lisensi dari Mundipharma sebagai pemilik merk global. Berdasarkan data Indonesia Total Market Audit (ITMA) 2015 Betadine tercatat sebagai antiseptic nomor satu di Indonesia. Di Indonesia sendiri, Betadine memiliki empat kategori produk, yakni perawatan luka, perawatan area kewanitaan, perawatan kesehatan rongga mulut serta produk sabun antiseptic untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelanggan untuk mengatasi infeksi. Untuk perawatan luka, betadine menghadirkan produk berupa Betadine Antiseptic Solution dengan kandungan povidon-iodin 10%, Betadine Antiseptic Ointment atau salep Antiseptik dengan kandungan Povidon-iodin 10%, dan Betadine stick dengan kandungan Povidon-iodin 10% yang hadir dengan kemasan praktis dan mudah digunakan.

2.10. Salep Gentamicin

Salep Gentamicin merupakan antibiotic berbentuk salep yang digunakan untuk mengobati infeksi pada kulit yang disebabkan oleh bakteri. Gentamisin merupakan antibiotic golongan aminoglikosida yang efektif menghambat pertumbuhan kuman-kuman penyebab infeksi kulit, baik infeksi primer maupun sekunder. Mekanisme kerja sebagai bakterisidal dengan cara menghambat sintesis protein pada bakteri yang rentan. Hal ini diperantara oleh kemampuannya dalam mengikat subunit ribosom 30s dan 50s secara ireversibel.

2.11. Hewan Percobaan

Hewan percobaan adalah spesies-spesies hewan yang dipelihara di laboratorium secara intensif dengan tujuan untuk digunakan dalam penelitian baik dibidang obat-obatan atau zat kimia yang berbahaya/berkhasiat bagi umat manusia. Hewan coba banyak digunakan dalam studi eksperimental berbagai cabang medis dan ilmu pengetahuan dengan pertimbangan hasil penelitian tidak dapat diaplikasikan langsung pada manusia untuk alasan praktis dan etis.

Ada bermacam-macam hewan yang dapat dijadikan hewan percobaan antara lain jenis hewan seperti mencit, tikus, merpati, kelinci, dan marmot. Selain itu juga ada hewan besar seperti kerbau dan simpanse untuk tujuan khusus seperti pada percobaan diagnose pada pelajaran tentang hewan.

Untuk mendapatkan hewan percobaan yang berkualitas dan sehat maka dibutuhkan beberapa fasilitas dan pemeliharaannya antara lain fasilitas kandang yang bersih, makanan dan minuman yang bergizi dan cukup, pengembangbiakan yang terkontrol serta pemeliharaan kesehatan hewan itu sendiri. Disamping itu pula harus diperhatikan faktor-faktor hewan itu sendiri, faktor penyakit/lingkungan dan faktor-faktor obat yang disediakan.

2.11.1. Tikus Putih (*Rattus norvegicus*)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tikus putih sebagai hewan percobaan dikarenakan mudah didapat. Tikus putih (*Rattus norvegicus*) atau disebut juga dengan tikus nowergia adalah salah satu hewan yang umum digunakan dalam eksperimental laboratorium. Tikus putih memiliki beberapa sifat yang menguntungkan sebagai hewan uji penelitian diantaranya perkembangbiakan cepat, mempunyai ukuran yang lebih besar dari mencit, dan mudah dipelihara dalam jumlah banyak.

Tikus putih memiliki ciri-ciri seperti albino, kepala kecil dan ekor yang lebih panjang dibandingkan badannya, pertumbuhan nya cepat, tempramennya baik, kemampuan laktasi tinggi, dan cukup tahan terhadap perlakuan (Akbar,2010).

Taksonomi tikus putih (*Rattus norvegicus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia

Ordo	: Rodentia
Subordo	: Myomorpha
Famili	: Muridae
Genus	: <i>Rattus</i>
Spesies	: <i>Rattus norvegicus</i>

Syarat- syarat tikus putih yang digunakan sebagai hewan percobaan:

1. Usia sekitar 2-3 bulan
2. Berat kurang lebih 180- 200 gram
3. Jenis kelamin jantan dan betina
4. Kondisi sehat tidak hamil

2.12 Studi Literatur

Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun kelapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber Pustaka atau dokumen. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapan nya sama dengan penelitian lainnyaakan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di Pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penelitian kepustakaan dan studi Pustaka atau riset Pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi Pustaka yaitu istilah dari kajian Pustaka, tinjauan Pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah Pustaka (literature review), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012).